

REDESAIN HOTEL SAVOY HOMANN BANDUNG DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL

Faishal Muhammad Qurthuby Suharja¹, Titihan Sarihati² dan Donny Trihanondo³

¹Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi no.1, Bandung terusan buah batu - Bojongsoang, Sukapura, Kec.Dayeuhkolot, Kab.Bandung, Jawa Barat 40257

ffmqss@student.telkomuniversity.ac.id, titiansarihati@telkomuniversity.ac.id, dan donnytri@telkomuniversity.ac.id

Abstrak : Perancangan ulang interior Hotel Savoy Homann dilatarbelakangi oleh permasalahan kenyamanan dan estetika ruang yang berdampak pada pengalaman pengunjung dan karyawan. Ketidakharmonisan elemen desain seperti material, bentuk, warna, dan pencahayaan mengurangi daya tarik historis hotel dan belum mencerminkan kekayaan budaya lokal serta nilai arsitektural bangunan. Penelitian ini bertujuan mengembalikan karakter khas hotel melalui pendekatan desain berbasis konteks budaya dan sejarah, sekaligus menciptakan ruang yang representatif dan nyaman. Metode yang digunakan adalah *mixed methods*, dengan pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif melalui observasi, wawancara, serta kuesioner kepada pengguna ruang. Hasil analisis menunjukkan bahwa integrasi gaya Art Deco dengan unsur budaya lokal dapat menghasilkan ruang interior yang estetis, fungsional, serta mengandung nilai edukatif dan historis. Perancangan ini diharapkan dapat memperkuat identitas Hotel Savoy Homann sebagai ikon arsitektur warisan di Kota Bandung, serta menjadi referensi desain interior yang mampu menjawab tantangan pelestarian nilai historis dalam konteks modern.

Kata kunci: desain interior, hotel warisan budaya, nilai lokal, hotel savoy homann, art deco

Abstract : The interior redesign of Hotel Savoy Homann is driven by issues of comfort and spatial aesthetics that affect both guest and staff experiences. The disharmony between design elements such as materials, forms, colors, and lighting diminishes the hotel's historical charm and fails to reflect the richness of local culture and the building's architectural value. This study aims to restore the hotel's distinctive character through a context-based design approach rooted in cultural and historical identity, while also creating a more comfortable and representative interior space. The research employs a mixed-methods approach, collecting both qualitative and quantitative data through observation, interviews, and questionnaires with space users. The analysis reveals that integrating Art Deco style with local cultural elements can result in an interior design that is aesthetic, functional, and rich in educational and historical value. This redesign is expected to strengthen Hotel Savoy Homann's identity as a cultural heritage landmark in Bandung and serve as a design reference for addressing the challenge of preserving historical values in a modern context.

Keywords: interior design, heritage hotel, local values, hotel savoy homann, art de

PENDAHULUAN

Hotel Savoy Homann, sebagai ikon sejarah di Bandung, dikenal dengan arsitektur Art Deco warisan kolonial Belanda. Dengan luas 22.000 m², 185 kamar, dan lokasi strategis di Jalan Asia Afrika, hotel ini berpotensi besar merepresentasikan budaya lokal. Namun, hasil observasi menunjukkan ketidakharmonisan antara elemen desain lama dan modern, pencahayaan yang kurang optimal, serta suasana ruang yang tidak mendukung kenyamanan. Sebanyak 70% area publik dinilai perlu pembaruan, terutama dari sisi pencahayaan, akustik, dan elemen budaya.

Tren global saat ini menekankan *experiential design* yang menggabungkan budaya lokal, keberlanjutan, dan teknologi. Menurut Deloitte (2022), 76% wisatawan global memilih hotel dengan nuansa budaya lokal, sementara penggunaan material ramah lingkungan meningkat 35%. Data Dinas Pariwisata Bandung (2023) mencatat 7,8 juta wisatawan domestik dan 210 ribu wisatawan mancanegara, dengan 85% mengutamakan desain hotel berkarakter lokal.

Wawancara dengan staf dan tamu menunjukkan keinginan agar hotel mempertahankan karakter khasnya, namun dengan sentuhan modern. Studi banding juga menunjukkan bahwa kombinasi desain historis dan teknologi modern dapat meningkatkan kunjungan hingga 25%. Oleh karena itu, proyek ini merancang ulang interior Hotel Savoy Homann dengan pendekatan kontekstual, mengintegrasikan gaya Art Deco dan budaya Bandung untuk memperkuat identitas sekaligus meningkatkan daya saing hotel di pasar pariwisata modern.

METODE PENELITIAN

Tahap pengumpulan data dalam perancangan interior Hotel Savoy Homann bertujuan mengidentifikasi permasalahan, potensi, dan kebutuhan desain secara komprehensif. Metode yang digunakan meliputi observasi langsung terhadap kondisi eksisting, gaya desain, tata ruang, dan fasilitas interior; wawancara dengan pihak HRD, staf, tamu hotel, serta perbandingan dengan hotel lain untuk memperoleh informasi terkait sejarah, visi-misi, konsep, data pengguna, dan alur sirkulasi; dokumentasi visual berupa foto dan catatan lapangan untuk mendalami aspek teknis dan visual; serta studi literatur dari jurnal, artikel, dan buku sebagai landasan teoritis yang relevan dengan konteks historis dan budaya lokal.

STUDI PUSTAKA

Definisi Hotel

Istilah hotel berasal dari bahasa Prancis Kuno *hostel*, yang secara umum merujuk pada bangunan atau perusahaan yang menyediakan jasa akomodasi, makanan, minuman, dan fasilitas pendukung bagi masyarakat, baik yang menginap maupun tidak. Menurut Keputusan Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi No. KM37/PW.340/MPPT-86, hotel merupakan akomodasi komersial yang memanfaatkan sebagian atau seluruh bangunan untuk layanan penginapan, makanan, minuman, dan jasa lainnya. Prof. Fred Lawson mendefinisikan hotel sebagai usaha publik yang menyediakan akomodasi dan katering bagi wisatawan dengan sistem pembayaran. Rumekso (2002:2) menyatakan bahwa hotel adalah bangunan publik yang menyediakan kamar, makanan, minuman, serta fasilitas lain yang dikelola secara profesional untuk memperoleh keuntungan. Dengan demikian, hotel dapat disimpulkan sebagai bangunan atau usaha komersial yang menyediakan layanan akomodasi dan jasa penunjang lainnya bagi tamu.

Klasifikasi

Klasifikasi Hotel Berdasarkan Lokasi

Menurut Tarmoezi (2002), klasifikasi hotel berdasarkan lokasi dapat dibedakan menjadi beberapa kategori. City hotel adalah hotel yang berlokasi di pusat kota dan umumnya dimanfaatkan oleh tamu yang melakukan perjalanan bisnis atau dinas, dengan posisi strategis yang berdekatan dengan kawasan perkantoran maupun pusat bisnis guna mempermudah aksesibilitas. Downtown hotel terletak di area perdagangan dan perbelanjaan, ditujukan bagi konsumen yang memiliki tujuan wisata belanja atau kegiatan bisnis, bahkan pada beberapa kasus terintegrasi secara langsung dengan pusat perbelanjaan untuk memberikan nilai tambah bagi tamu maupun pengelola. Resort hotel berada di kawasan pegunungan atau tepi pantai, dirancang untuk aktivitas rekreasi dan relaksasi, dengan daya tarik utama berupa keindahan panorama alam. Adapun residential hotel umumnya terletak di pinggiran kota yang relatif tenang namun tetap memiliki akses yang mudah menuju pusat bisnis, diperuntukkan bagi tamu dengan durasi tinggal yang lebih lama, serta mengedepankan kenyamanan dan suasana yang kondusif.

Berdasarkan analisis, Hotel Savoy Homann termasuk kategori city hotel dengan lokasi strategis di pusat Kota Bandung. Target pasarnya mencakup keluarga, anak muda, dan pelaku bisnis, didukung fasilitas yang menunjang kegiatan bisnis serta kedekatan dengan pusat perbelanjaan dan pemerintahan. Kombinasi lokasi dan fasilitas tersebut menjadikannya pilihan ideal bagi tamu dengan tujuan wisata maupun bisnis.

Klasifikasi Bangunan Cagar Budaya kelas A

Bangunan Cagar Budaya Kelas A merupakan kategori tertinggi dalam pelestarian bangunan bersejarah, ditetapkan berdasarkan nilai sejarah, arsitektur, dan budaya yang sangat signifikan. Bangunan dalam kategori ini wajib dipertahankan secara utuh tanpa perubahan bentuk, struktur, atau material asli, kecuali untuk konservasi mendesak dengan metode yang sesuai prinsip pelestarian. Sesuai Peraturan Pemerintah No. 36 Tahun 2005, bangunan dapat dikategorikan sebagai cagar budaya jika berumur minimal 50 tahun atau mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 tahun, serta memiliki nilai penting dalam sejarah, ilmu pengetahuan, kebudayaan, arsitektur, dan teknologi.

Definisi Pendekatan

Pendekatan kontekstual dalam desain interior adalah metode perancangan yang mempertimbangkan secara menyeluruh konteks historis, kultural, sosial, dan arsitektural dari suatu bangunan atau lingkungan. Tujuannya adalah menciptakan desain yang tidak hanya estetis dan fungsional, tetapi juga relevan dan selaras dengan identitas serta nilai-nilai yang melekat pada tempat tersebut. Pendekatan ini menekankan pemahaman terhadap "sense of place" dan mengintegrasikan elemen lokal serta warisan budaya ke dalam konsep interior.

Analisis Elemen Interior Hotel Savoy Homann Berdasarkan Konteks Historis



Gambar 1 Suasana Interior Savoy Homann Zaman Kolonial Sumber : Buku Savoy Homann

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai identitas visual Hotel Savoy Homann, diperlukan peninjauan terhadap unsur-unsur interior yang membentuk karakter ruangnya. Uraian berikut mengeksplorasi penggunaan material, tekstur, bentuk, serta komponen interior lainnya seperti dinding, plafon, lantai, pencahayaan, dan furnitur, yang seluruhnya merepresentasikan gaya desain Art Deco yang berkembang pada awal abad ke-19. Berikut analisis interior hotel savoy homann pada abad ke-19 ;

Pada awal operasionalnya, bangunan ini memanfaatkan material mewah dan modern, seperti kayu solid untuk furnitur, logam berlapis krom yang menonjolkan kesan industrial, serta kaca patri sebagai aksent dekoratif yang selaras dengan estetika Art Deco (Bayer, 1992). Tekstur interior dibuat halus dan reflektif melalui penggunaan pernis mengkilap pada kayu, logam yang dipoles, dan pelapis kain lembut pada sofa serta kursi untuk kenyamanan visual maupun fungsional (Pile, 2005). Bentuk geometris seperti lingkaran, garis vertikal, dan zig-zag mendominasi, menciptakan kesan terstruktur dan progresif, dengan sentuhan streamline sebagai simbol efisiensi dan kemajuan teknologi (Hillier & Escritt, 1997). Dinding dilapisi panel kayu dan plester halus berwarna netral dengan pola vertikal yang memberi kesan tinggi, dilengkapi ornamen geometris yang mempertegas keteraturan visual (Silver, 2007). Plafon berhias detail geometri dan bentuk lengkung yang membantu distribusi cahaya merata serta menambah kesan megah tanpa meninggalkan kesederhanaan desain (Nas, 2003). Lantai menggunakan ubin bermotif kontras, seperti kotak dan diagonal dalam warna hitam, putih, dan abu-abu, dengan karpet motif halus pada area tertentu untuk peredam suara dan penyeimbang suasana. Pencahayaan mengandalkan lampu gantung dan dinding berbentuk geometris dengan kaca buram yang berfungsi sebagai penerangan sekaligus elemen estetis penunjang simetri (Hillier & Escritt, 1997). Furnitur dirancang simetris dari kayu solid dengan aksent krom dan pelapis kain berwarna netral, menyatu dengan bahasa desain geometris yang mengedepankan keanggunan fungsional (Pile, 2005).

HASIL DAN DISKUSI

Tema Perancangan

Pemilihan tema ini dilandaskan pada nilai sejarah tinggi yang dimiliki Hotel Savoy Homann, mengingat peran pentingnya dalam berbagai peristiwa bersejarah. Gaya Art Deco klasik yang diadopsi menghadirkan nuansa vintage yang kuat, mencerminkan era kejayaan

masa lalu sekaligus memperkaya pengalaman visual dengan elemen desain berciri khas klasik. Pendekatan ini menekankan penerapan gaya Art Deco tradisional yang tetap relevan, menciptakan suasana modern namun berakar pada daya tarik historis yang mendalam, sehingga memberikan pengalaman emosional yang lebih berarti bagi pengunjung.

Penggunaan gaya Art Deco juga bertujuan untuk melestarikan elemen-elemen peninggalan Belanda yang masih ada, sejalan dengan kebijakan hotel yang menegaskan pelestarian gaya interior dan eksterior demi menjaga keaslian warisan budaya. Dengan mempertahankan integritas arsitektur historis, desain ini tidak hanya menjaga nilai estetika, tetapi juga memperkuat narasi sejarah bangunan, menjadikan Hotel Savoy Homann sebagai ruang yang tak hanya indah secara visual, tetapi juga sarat makna dan identitas.



Gambar 2 Suasana Interior Savoy Homann Tempo Dulu sumber: Buku Savoy Homann

Konsep Umum Perancangan

Pemilihan konsep ini didasarkan pada nilai sejarah yang sangat tinggi yang dimiliki oleh Hotel Savoy Homann, menjadikannya salah satu tujuan wisata utama bagi pengunjung, baik lokal maupun internasional. Banyak wisatawan yang tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai sejarah bangunan ini. Berdasarkan tingginya minat terhadap sejarah hotel dan daerah sekitarnya, desain hotel ini diubah menjadi museum hotel. Konsep ini memungkinkan pengunjung untuk lebih mudah mengakses dan memahami sejarah hotel, lingkungan sekitarnya, serta budaya lokal di masa lalu. Dengan konsep ini, diharapkan pengalaman menginap tidak hanya sebatas akomodasi, tetapi juga memberikan edukasi yang mendalam tentang warisan sejarah yang ada di dalam dan sekitar hotel.

Nama Penulis Utama, Nama Penulis Pendamping, Nama Penulis Pendamping
JUDUL ARTIKEL TIDAK LEBIH DARI 15 KATA, 1 - 20

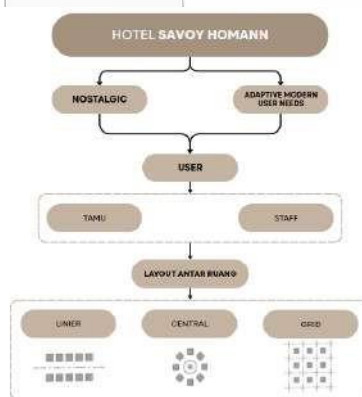
Konsep Suasana Ruang



Gambar 3 Perspektif 3D Ruang Batavia Cafe sumber: Arsip Pribadi

Konsep desain interior yang dirancang memadukan elemen kolonial dan modern dengan tetap mempertahankan karakter elegan gaya Art Deco masa kolonial Belanda. Sentuhan kemewahan khas Art Deco Eropa dihadirkan melalui pemilihan material berkualitas serta pengaturan pencahayaan variatif untuk menonjolkan kesan mewah dan estetis. Unsur lokalitas turut memperkaya desain melalui aksesoris dekoratif yang mencerminkan budaya setempat, menciptakan harmoni antara keindahan visual dan identitas lokal.

Konsep Organisasi Ruang

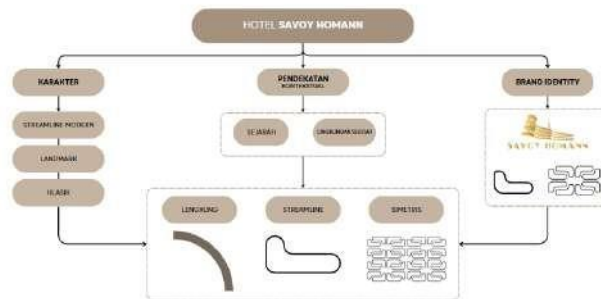


Gambar 4 Mind Mapping Konsep Organisasi Ruang sumber: Arsip Pribadi

Perancangan ini menggunakan organisasi ruang linier, yang dipilih berdasarkan hasil studi banding yang menunjukkan bahwa organisasi ruang linier umum diterapkan pada hotel. Pola ini

dipilih karena hotel pada umumnya memiliki ruang-ruang yang tersusun berderet, saling terhubung, serta memiliki variasi bentuk dan ukuran yang mendukung fungsi masing-masing.

Konsep Bentuk



Gambar 5 Mind Mapping Konsep Bentuk sumber: Arsip Pribadi

Dalam perancangan interior, pemilihan dan penerapan bentuk dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter visual serta suasana ruang secara keseluruhan. Kajian terhadap penggunaan bentuk geometris, streamline, dan linier dilakukan sebagai pendekatan desain yang bertujuan menciptakan harmoni visual, memperkuat fungsi elemen ruang, serta menghadirkan pengalaman spasial yang dinamis dan berkesinambungan.

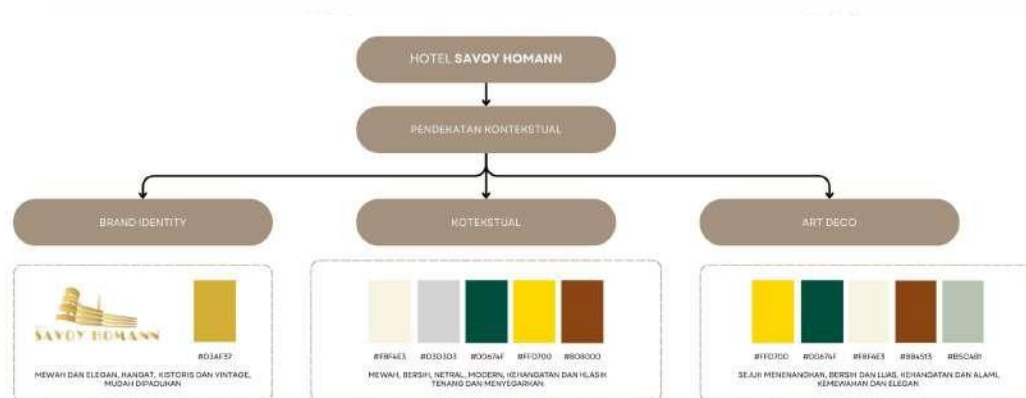
Konsep Visual Material & Warna

Berikut merupakan konsep material yang diterapkan pada perancangan :



Gambar 6 Mind Mapping Konsep Material & Warna sumber: Arsip Pribadi

Pemilihan material pada ruang renovasi dirancang untuk menghadirkan kenyamanan sekaligus kesan mewah. Material seperti parquet, marmer, dan karpet dipilih karena mampu menciptakan suasana hangat, elegan, serta mendukung kenyamanan dan estetika ruang. Elemen logam (seperti list besi) dan wallpaper berpola turut digunakan sebagai aksen visual modern dan berkelas. Setiap material memiliki fungsi serta dampak psikologis tersendiri; misalnya, marmer memberikan kesan stabil dan mewah, sementara parquet menghadirkan kehangatan dan koneksi dengan alam. Kombinasi material ini diharapkan tidak hanya meningkatkan daya tarik visual, tetapi juga mendukung fungsi ruang dan kenyamanan psikologis pengguna.



Gambar 7 Mind Mapping Konsep Material & Warna sumber: Arsip Pribadi

Dalam aspek warna, digunakan palet kombinatif seperti hitam, putih, emas, hijau, abu-abu, dan coklat. Warna-warna ini dipilih berdasarkan studi psikologi warna, yang menunjukkan pengaruhnya dalam menciptakan suasana ruang dan pengalaman pengguna. Warna-warna tersebut berperan dalam menambah harmoni visual dan mendukung fungsi utama ruang secara optimal.

Konsep Furniture

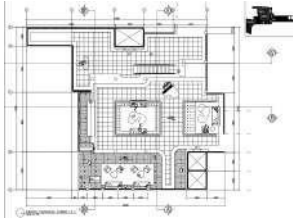
Berikut merupakan konsep furniture yang diterapkan pada perancangan ini :

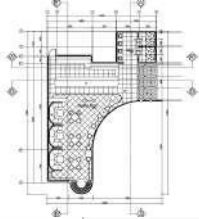
Penerapan	Keterangan
	Pemilihan furnitur berukuran besar dengan bentuk melengkung dirancang untuk menciptakan suasana hangat dan nyaman. Bentuk melengkung menghadirkan kesan lembut sekaligus mengurangi kekakuan visual, sedangkan ukuran besar memberikan kesan luas dan santai. Elemen ini menjadi fokus perancangan guna meningkatkan kenyamanan pengguna, dengan desain ergonomis dan proporsional yang mendukung fungsi ruang serta mendorong interaksi sosial. Penggunaan furnitur melengkung, seperti sofa, menghidupkan kembali estetika era Art Deco yang identik dengan garis lengkung, simetri, dan kemewahan. Desain ini memperkuat nilai historis interior sekaligus menciptakan kesan elegan yang selaras dengan karakter asli Hotel Savoy Homann sebagai bangunan heritage.

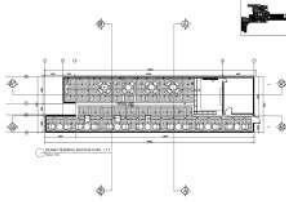
Konsep Pencahayaan

Konsep pencahayaan pada perancangan ini mencakup dua jenis sumber, yaitu pencahayaan alami dan buatan. Pencahayaan alami diperoleh melalui bukaan jendela yang memanfaatkan sinar matahari, yang berpotensi memberikan penerangan optimal sekaligus menimbulkan risiko silau. Mengacu pada Standar Nasional Indonesia (SNI) 03-6197-2000 (Badan Standardisasi Nasional, 2000), tingkat pencahayaan yang direkomendasikan untuk hotel dan restoran adalah 150 lux pada lobi koridor, 200 lux pada ruang serbaguna, 250 lux pada ruang makan, 200–250 lux pada kafetaria, 150 lux pada kamar tidur, dan 300 lux pada dapur.

Implementasi Tema dan Konsep di Setiap Ruang

Ruang	Gambar	Keterangan
Lobby	Suasana dan Denah       	● Layout : Tata letak pada area lobi dipertahankan karena telah memenuhi standar serta kebutuhan fungsi ruang. Penyesuaian dilakukan dengan menambahkan beberapa kapasitas tempat duduk guna mengatasi permasalahan kurangnya area duduk bagi para tamu. ● Material Mebel : Material yang digunakan dalam elemen furnitur meliputi kayu solid, lapisan HPL (High Pressure Laminate), kain (fabric), kulit sintetis, serta plat besi. Pemilihan material tersebut mempertimbangkan aspek estetika, daya tahan, dan kesesuaian dengan karakter interior. ● Skema Warna : Warna dominan pada ruang lobi terdiri atas coklat, putih, dan hitam yang memberikan kesan hangat serta elegan. Warna hijau ditambahkan sebagai aksen untuk memberikan kesegaran visual, sedangkan sentuhan warna emas diaplikasikan sebagai elemen dekoratif guna memperkuat kesan mewah. ● Pencahayaan Alami dan Buatan : Pencahayaan alami diperoleh melalui bukaan berupa jendela dan pintu yang memungkinkan masuknya sinar matahari. Sementara itu, pencahayaan buatan diperoleh dari penggunaan lampu downlight sebagai pencahayaan utama, serta lampu gantung (chandelier) yang berfungsi sebagai elemen estetis. Pencahayaan aksen juga diterapkan pada titik-titik tertentu untuk memperkuat atmosfer elegan dalam ruang, sedangkan lampu dinding dengan desain klasik menambahkan nuansa historis sesuai dengan karakter bangunan. ● Penghawaan Alami dan Buatan : Sistem penghawaan buatan pada ruang lobi menggunakan AC sentral yang distribusinya tersebar merata di beberapa titik area, guna memastikan kenyamanan termal bagi seluruh pengguna ruang. ● Keamanan : Fasilitas keamanan

		diakomodasi melalui pemasangan CCTV pada titik-titik strategis serta penyediaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) di berbagai area yang telah ditentukan, guna mengantisipasi potensi keadaan darurat. ● Signage : Sistem penunjuk arah (signage) menggunakan material plat besi dengan lapisan warna emas. Pemilihan ini bertujuan untuk menambah nilai estetika serta memberikan kesan eksklusif yang selaras dengan konsep interior. ● Elemen Disabilitas : Untuk mendukung prinsip universal design, ruang lobi ini juga dilengkapi dengan ramp yang berfungsi sebagai aksesibilitas bagi tamu dengan kebutuhan khusus atau disabilitas, sehingga menciptakan lingkungan yang inklusif.
Sidewalk Resto	Suasana dan Denah    	● Layout : Layout pada ruang ini tetap dipertahankan karena sudah memenuhi kebutuhan dan standar. ● Material Mebel : Material yang digunakan antara lain kayu, hpl, fabric, kulit, dan juga plat besi ● Skema Warna : Warna didominasi dengan warna coklat, putih, dan hitam. Penambahan warna hijau sebagai aksen dan warna emas sebagai pemanis ● Pencahayaan Alami dan Buatan : Pencahayaan alami didapatkan pada bukaan jendela dan juga pintu sedangkan pencahayaan buatan utamanya di hasilkan dari downlight ditambah dengan lampu chandelier. Memainkan lampu aksen pada beberapa bagian sebagai pemanis yang dapat menambahkan elegansi pada interior. Ada Pula lampu pada dinding menambahkan kesan historis karena pemilihan bentuk yang disesuaikan Penghawaan Alami dan Buatan : Penghawaan buatan menggunakan ac central yang disebar di beberapa bagian ruangan ● Keamanan : Untuk keamanan cctv dan APAR yang disebar di beberapa titik ruangan ● Signage : Signage menggunakan plat besi berwarna emas untuk menambahkan nilai elegansi

		● Elemen Disabilitas : tidak adanya elemen disabilitas karena pada ruangan ini leveling lantai sejajar
Batavia Cafe	Suasana dan Denah     	● Layout : Tata letak pada ruang ini dipertahankan karena telah memenuhi standar kebutuhan fungsional serta sirkulasi ruang yang optimal, sehingga tidak diperlukan perubahan signifikan pada penataannya. ● Material Mebel : Material furnitur yang digunakan mencakup kayu, High Pressure Laminate (HPL), kain (fabric), kulit sintetis, serta plat besi. Pemilihan material ini disesuaikan dengan karakter visual interior dan mempertimbangkan aspek kekuatan serta kemudahan perawatan. ● Skema Warna : Skema warna ruang didominasi oleh warna coklat, putih, dan hitam yang memberikan kesan netral dan elegan. Sebagai aksesoris visual, ditambahkan warna hijau untuk menciptakan kesan segar, serta warna emas sebagai elemen pemanis guna menonjolkan nuansa mewah. ● Pencahayaan Alami dan Buatan : Pencahayaan alami diperoleh melalui bukaan jendela dan pintu yang memungkinkan masuknya cahaya matahari ke dalam ruang. Sementara itu, pencahayaan buatan menggunakan kombinasi lampu downlight sebagai pencahayaan utama, ditambah lampu gantung (chandelier) untuk memperkuat karakter visual. Penerapan lampu aksesoris di beberapa titik juga digunakan untuk menambah kesan elegan. Selain itu, pencahayaan dinding dengan bentuk yang menyesuaikan konsep interior turut memperkuat atmosfer historis ruang. ● Penghawaan Alami dan Buatan : Sistem penghawaan buatan menggunakan AC sentral yang tersebar merata di beberapa area ruang, bertujuan menjaga kenyamanan termal pengguna secara konsisten. ● Keamanan : Sistem keamanan didukung oleh pemasangan CCTV dan penyediaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) yang

		tersebar di titik-titik strategis dalam ruang sebagai langkah preventif terhadap potensi risiko kebakaran dan menjaga keamanan pengunjung. ● Signage : Elemen penunjuk arah atau signage menggunakan material plat besi dengan finishing berwarna emas. Desain ini dipilih untuk mendukung nilai estetika ruang serta memperkuat citra kemewahan pada interior. ● Elemen Disabilitas : Ruang ini tidak dilengkapi dengan elemen khusus untuk penyandang disabilitas, karena seluruh permukaan lantai berada pada level yang sejajar, sehingga aksesibilitas tetap dapat terfasilitasi tanpa hambatan level.
Ruang Kamar	Suasana dan Denah 	● Layout : Tata letak ruang pada area ini sebagian besar dipertahankan karena telah memenuhi kebutuhan fungsional dan standar perancangan interior. Meskipun demikian, terdapat beberapa penyesuaian minor, seperti perubahan posisi lemari serta pemanfaatan furnitur multifungsi pada area yang memiliki keterbatasan ruang, guna meningkatkan efisiensi dan kenyamanan penggunaan. ● Material Mebel : Material furnitur yang digunakan meliputi kayu solid, pelapis HPL (High Pressure Laminate), kain (fabric), kulit sintetis, serta plat besi. Pemilihan material ini mempertimbangkan aspek estetika, kekuatan, dan daya tahan yang sesuai dengan karakter interior hotel. ● Skema Warna : Komposisi warna ruang didominasi oleh warna coklat, putih, dan hitam yang memberikan kesan hangat, elegan, dan netral. Warna hijau ditambahkan sebagai aksen untuk menciptakan keseimbangan visual, sedangkan sentuhan warna emas digunakan sebagai elemen dekoratif yang memperkuat nuansa kemewahan. ● Pencahayaan Alami dan Buatan : Pencahayaan alami diperoleh melalui bukaan jendela dan pintu yang memungkinkan masuknya cahaya matahari ke dalam ruang. Sementara itu, pencahayaan buatan didominasi oleh

		penggunaan lampu downlight sebagai penerangan utama, dilengkapi dengan lampu gantung (chandelier) untuk memperkuat karakter interior. Lampu aksen digunakan pada beberapa titik strategis untuk menambahkan nilai estetika, sedangkan lampu dinding dengan desain historis turut memperkuat kesan klasik yang ingin ditampilkan. ● Penghawaan Alami dan Buatan : Sistem penghawaan pada ruang ini mengandalkan AC sentral yang tersebar secara merata di berbagai area, guna memastikan sirkulasi udara tetap nyaman dan stabil bagi pengguna ruang. ● Keamanan : Sistem keamanan diperkuat dengan penggunaan smart door lock pada akses ruang, serta penempatan fasilitas keamanan seperti brankas (safe deposit box) sebagai perlengkapan standar pada area privat hotel. ● Signage : - ● Elemen Disabilitas : Ruang ini belum dilengkapi dengan fasilitas khusus bagi penyandang disabilitas. Tidak terdapat ramp, handrail, atau elemen lain yang mendukung aksesibilitas secara universal.
--	--	---

Sesudah dan Sebelum

Sebelum	Sesudah
 Eksisting Lobi	 Redesain



Eksisting Sidewalk Resto



Redesain



Eksisting Batavia Cafe



Redesain



Eksisting Kamar Deluxe



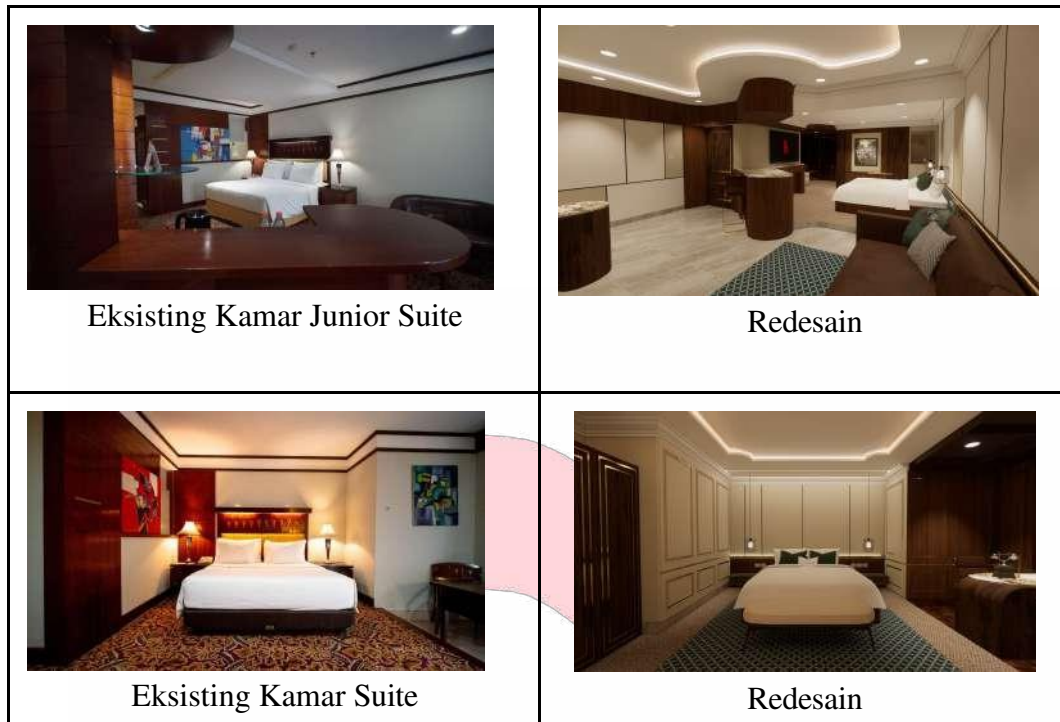
Redesain



Eksisting Kamar Executive



Redesain



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perancangan ulang, penerapan elemen desain seperti bentuk, warna, material, dan pencahayaan terbukti mampu membentuk atmosfer historis yang diinginkan, sejalan dengan kajian teori yang menegaskan pengaruh kuat unsur-unsur tersebut terhadap aspek visual. Pemanfaatan kembali material identik masa kolonial, dipadukan dengan penentuan bentuk arsitektural serta pengaturan pencahayaan yang tepat, memperkuat kesan historis yang menonjol. Secara khusus, kombinasi gaya Art Deco dengan karakter interior kolonial menjadi komponen utama dalam membangun identitas visual hotel, menghasilkan suasana elegan, berkelas, dan sarat nilai historis yang melekat pada bangunan.

Dengan demikian, rancangan ini dinilai berhasil merepresentasikan nuansa masa lampau secara lebih optimal dibandingkan desain eksisting hotel. Harapannya, rancangan ini dapat menjadi acuan bagi perancang di masa mendatang untuk mengembangkan desain interior yang lebih kaya secara historis, sekaligus mengeksplorasi latar belakang sejarah hotel sebagai inspirasi dalam setiap elemen interior yang dirancang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bayer, P. (1992). *Art deco architecture: Design, decoration and detail from the twenties and thirties*. Thames & Hudson.
- Deloitte.(2022). *2022 travel and hospitality industry outlook*. Deloitte Insights.
<https://www2.deloitte.com>
- Hillier, B., & Escritt, S. (1997). *Art deco style*. Phaidon Press.
- Keputusan Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi Republik Indonesia Nomor KM37/PW.340/MPPT-86 tentang Ketentuan Usaha dan Pengelolaan Hotel. (1986).
- Nas, P. J. M. (2003). *Jakarta: City full of symbols*. KITLV Press.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2005 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung.
- Pile, J. (2005). *A history of interior design*. Laurence King Publishing.
- Rumekso. (2002). *Manajemen hotel*. Andi Offset.
- Silver, N. (2007). *Art deco*. V&A Publishing.
- Tarmoezi. (2002). *Pengantar perhotelan*. PT Gramedia Pustaka Utama.

